



Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2010-2022

Wawan Saputra¹, Mahrizal², Yasrizal³

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat^{1,2,3}

*Email Korespondensi: wawansaputra090800@gmail.com

Diterima: 12-07-2025 | Disetujui: 20-07-2025 | Diterbitkan: 23-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of educated unemployment among university graduates in West Aceh Regency during the period 2010 to 2022. Educated unemployment has become a serious issue in West Aceh Regency as it reflects a mismatch between educational output and labor market absorption. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis processed with the SPSS Program. The results indicate that, partially, the wage variable has a significant effect on the level of educated unemployment, while the employment opportunity and education variables do not show significant influence. Simultaneously, all three independent variables jointly affect the level of educated unemployment in West Aceh Regency over the study period. The classical assumption tests show that the regression model meets the criteria of normality, is free from autocorrelation, and does not exhibit significant heteroscedasticity. The adjusted R Square value is 62.8 percent, indicating that 62.8 percent of the variation in educated unemployment in West Aceh Regency is explained by the variables of wage, employment opportunity, and education, while the remaining 37.2 percent is influenced by other factors outside this model. Based on these findings, it is recommended that local government pay close attention to the wage aspect as an important instrument to reduce educated unemployment, as well as strengthen the alignment between the education sector and local labor market needs.

Keywords: Educated Unemployment, Wages, Employment Opportunities, and Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat selama kurun waktu 2010 hingga 2022. Pengangguran terdidik menjadi permasalahan serius di Kabupaten Aceh Barat karena mencerminkan adanya ketimpangan antara output pendidikan dan penyerapan tenaga kerja. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel upah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik, sedangkan variabel kesempatan kerja dan pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat selama kurun waktu 2010-2022. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat normalitas, tidak

mengandung autokorelasi, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang signifikan. Determinan adjusted R Square sebesar 62,8. Hal ini menunjukkan bahwa 62,8 persen pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat dipengaruhi oleh variabel upah, kesempatan kerja dan pendidikan sedangkan sisanya 37,20 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah memperhatikan aspek upah sebagai instrumen penting dalam menekan angka pengangguran terdidik, serta memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan dan pasar kerja lokal.

Kata Kunci: Pengangguran Terdidik, Upah, Kesempatan Kerja dan Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wawan Saputra, Mahrizal, & Yasrizal. (2025). Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2010-2022. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 947-962. <https://doi.org/10.63822/wjv5ey29>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, tentu tidak pernah lepas dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka waktu yang panjang di suatu negara. Tujuan pembangunan ekonomi yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Negara seperti Indonesia seharusnya diuntungkan dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi di karenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia yang cukup besar. Namun pada kenyataannya, keberhasilan pembangunan ekonomi negara tidak selalu terjamin oleh besarnya sumber daya manusia yang ada, bahkan jumlah tersebut bisa menjadi beban tersendiri bagi keberlangsungan pembangunan negara.

Banyaknya jumlah penduduk di yakini sebagai modal dasar dalam mencapai pembangunan nasional. Akan tetapi, besarnya jumlah penduduk yang tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menimbulkan masalah kependudukan bagi negara tersebut, terutama pada masalah pengangguran. Umumnya pengangguran yang terjadi pada negara sedang berkembang di dominasi sebagian oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan. Pengangguran muda dengan rentang usia 15-24 tahun. ILO (*International Labor Organization*) memprediksi kaum muda (15-24 tahun) membentuk hampir setengah pengangguran dunia, atau 88 juta jiwa dari jumlah 186 juta jiwa, meskipun pemuda hanya 25% dari populasi usia kerja di dunia. Sama dengan kondisi di dunia, masalah pengangguran kaum muda juga merupakan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia.

Indonesia masih belum bisa terlepas dari yang namanya pengangguran. Pengangguran merupakan masalah krusial yang terjadi di Indonesia. Terjadinya pengangguran yaitu akibat dari banyaknya penduduk usia kerja yang ada tetapi sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Masalah pengangguran ini sebaiknya harus segera di atasi karna memiliki dampak yang buruk pada masalah ekonomi maupun masalah sosial, pengangguran bisa menyebabkan terjadinya kemiskinan karena penduduk tidak bekerja dan menghasilkan pendapatan.

Pengangguran merupakan permasalahan yang terjadi di setiap Negara. Misal di negara maju seperti Amerika, Inggris, Jepang, Jerman, dan negara lainnya yang juga memiliki masalah pengangguran. Masalah pengangguran yang terjadi di negara maju berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia, dimana jumlah pengangguran di Indonesia yang masih cukup banyak. Pada dasarnya pengangguran harus segera di atasi, karena memiliki dampak yang cukup buruk bagi bangsa tersebut. Adanya pengangguran juga mengindikasikan bahwa gagalnya tingkat produksi suatu negara, yang tidak mencapai tingkat maksimum. Tidak hanya dampak sosial, negara, ekonomi, namun pengangguran juga memiliki dampak bagi dirinya sendiri, misalkan ia tidak bekerja tentunya tidak memiliki penghasilan/pendapatan sehingga individu tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan begitu masalah baru akan muncul, dimana pengangguran yang tidak bekerja dan berpenghasilan akan melakukan tindak kejahatan atau aksi kriminal seperti pencopetan dan lainnya. Apabila pengangguran terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan terjadinya krisis sosial dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah sosial yang timbul bisa dilihat dari banyaknya anak-anak usia sekolah akan tetapi mereka tidak bersekolah justru turun kejalan untuk mengemis dan mengamen. Hal tersebut bisa terjadi akibat orang tua mereka hanyalah seorang pengangguran dan tidak bekerja (Permana, 2018).

Salah satu penyebab terjadinya pengangguran muda karena bergesernya *labor intensive* menjadi *capital intensive*. Dimana kebutuhan tenaga kerja di perusahaan berubah dari yang sebelumnya manual tenaga kerja kini menjadi serba digital. Seperti, pada bagian industri kini lebih banyak menggunakan teknologi otomatis produksi. Perubahan ini membuat efisiensi yang menekan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas. Kebijakan *capital intensive* juga disebabkan oleh kebijakan upah minimum yang menurunkan permintaan angkatan kerja usia muda, dan juga dihadapkan dengan masalah pengangguran muda tidak siap bekerja yang di karenakan belum pernah punya pengalaman bekerja sebelumnya. Pengangguran di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia lebih banyak terjadi pada kaum muda dan lebih parahnya lagi mereka yang berpendidikan atau sering dikatan dengan pengangguran terdidik. Pengangguran seperti ini sering terjadi pada tenaga kerja yang berasal dari keluarga mampu atau pun kaya. Terjadinya pengangguran terdidik disebabkan mereka cenderung rela tidak bekerja (menganggur) karena mendapat pendapatan dari pemberian orang tuanya daripada mereka merasa harus bekerja tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan, serta akan lebih memilih dan selektif dalam mencari pekerjaan seperti menginginkan jabatan yang tinggi, fasilitas dan tempat yang nyaman dan gaji yang besar. Penyebab adanya pengangguran terdidik lulusan sarjana yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, penyediaan tenaga kerja terdidik yang tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia (Kusumaningtyas, 2018).

Jumlah pengangguran terdidik cenderung meningkat lebih cepat daripada jumlah kesempatan kerja yang baru. Tentunya kondisi seperti ini akan menambah tinggi tingkat pengangguran terdidik yang ada. Tingginya tingkat pengangguran terdidik memberikan citra yang jelek bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang seharusnya menjadi kunci memberdayakan angkatan kerja baru dalam meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan untuk mengurangi tingkat pengangguran justru malah menjadi salah satu alasan yang menyebabkan banyaknya pengangguran terdidik terjadi. Dalam kondisi ini, lulusan yang menganggur dapat menimbulkan masalah yang serius bagi negara karena hal itu mencerminkan pemborosan sumber daya manusia. Di lain hal, tingkat pengangguran terdidik yang tinggi mengartikan bahwa sumber tenaga kerja terdidik tidak digunakan secara efisien. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab bagi pemerintah untuk memaksimalkan output pendidikan dalam mengatasi masalah pengangguran tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pengalaman kerja (Aulia dan Yuliana, 2021).

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Masalah kemiskinan di Aceh tidak luput dari konflik yang berkepanjangan, disamping itu gempa dan tsunami juga telah meluluhlantakkan bumi serambi mekkah juga merupakan kendala dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Aceh sehingga juga akan berimbas pada jumlah penduduk miskin yang ada di Bumi Serambi Mekkah. Namun demikian tidak adil jika kita menganggap kemiskinan yang di akibatkan oleh bencana semata, karena hal ini sifatnya *uncontrollable* yakni diluar kendali yang sanggup di pikirkan oleh manusia. Banyaknya faktor-faktor lain yang mengakibatkan negara ini miskin selain diakibatkan oleh aparaturnya yang korup juga di pengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, yang tentunya berimbas terhadap variabel-variabel lain yang keberadaannya mengakibatkan peningkatan atau kenaikan jumlah penduduk miskin di suatu daerah, seperti ukuran tingkat pertumbuhan Ekonomi, tingkat inflasi dan juga jumlah manusia yang menganggur (Nasir, 2014).

Aceh Barat memiliki jumlah penduduk yang di perkirakan pada tahun 2021 berjumlah 200.579 juta jiwa dengan luas wilayah 2.927,95 km. Hal inilah yang membuat bahwa Kabupaten Aceh Barat mengalami jumlah pertumbuhan populasi masyarakat yang terus-menerus terjadi peningkatan jumlah, sehingga hal ini akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang memasuki pasar ketenaga kerjaan sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Barat akan menjadi faktor pembukaan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Kabupaten Aceh Barat yang merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di daerah Aceh bagian paling barat dari Provinsi Aceh dengan jumlah lapangan kerjan yang sangat terbatas, dimana jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja di karenakan aspek daerah yang masih banyak lahan pertanian di banding dengan lahan industri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun

2021 tingkat pengangguran terbuka di Aceh Barat mencapai 5,97%, tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada lulusan tingkat sekolah menengah atas dengan jumlah 2.009 jiwa yang di ikuti oleh lulusan tingkat universitas sebanyak 1.689 jiwa (Dina dan Leli, 2022).

Berdasarkan grafik tren pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat tahun 2017 hingga 2022, terlihat adanya penurunan yang sangat signifikan dalam jumlah pengangguran pada kelompok berpendidikan. Tahun 2017 mencatat angka tertinggi, yaitu 2.456 orang pengangguran terdidik. Namun, pada tahun berikutnya (2018), terjadi penurunan yang drastis menjadi 172 orang, dan meskipun sempat sedikit meningkat menjadi 279 orang pada tahun 2019, tren penurunan kembali berlanjut secara tajam hingga mencapai 33 orang pada tahun 2020, lalu menyusut lagi menjadi 14 orang pada 2021, dan stabil di angka rendah sebesar 34 orang pada 2022.

Tren ini dapat ditafsirkan sebagai hasil dari beberapa faktor. Pertama, kemungkinan adanya perbaikan program ketenagakerjaan daerah, seperti pelatihan kerja, penyaluran tenaga kerja, atau pengembangan usaha mikro yang menyerap lulusan terdidik. Kedua, perpindahan tenaga kerja ke luar daerah atau migrasi kerja ke sektor informal bisa menyebabkan angka pengangguran terdidik di wilayah ini menurun, meskipun belum tentu berarti terserap secara optimal dalam pekerjaan sesuai kompetensinya. Ketiga, terdapat kemungkinan bahwa perubahan dalam metode pencatatan dan klasifikasi statistik menyebabkan perbedaan angka yang mencolok, terutama setelah tahun 2020.

Penurunan drastis ini tentu menjadi indikasi positif, namun juga perlu dikaji secara kritis. Angka pengangguran yang sangat rendah bukan selalu berarti keberhasilan penyerapan tenaga kerja, melainkan bisa juga menunjukkan terbatasnya pasokan lulusan baru, penurunan partisipasi angkatan kerja, atau kecenderungan tenaga kerja terdidik memilih tidak melapor sebagai penganggur karena berbagai alasan administratif. Oleh karena itu, penting untuk melihat tren ini tidak hanya dari sisi statistik, tetapi juga dari perspektif kebijakan, kondisi sosial-ekonomi lokal, dan keberlanjutan peluang kerja yang tersedia di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini meliputi tingkat upah, tingkat kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan, terhadap determinan jumlah pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun

2010-2022.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari instansi Badan Pusat Statistik Aceh Barat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data tingkat upah, tingkat kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian dari buku, artikel, karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS Kabupaten Aceh Barat, dan buku-buku literatur tentang tingkat upah, tingkat kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan determinan jumlah pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Model Analisis Data

Regresi Linier Berganda

Analisis yang memiliki variabel bebas lebih dari satu disebut analisis regresi linier berganda. Teknik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Variabel Dependen
- a : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
- X_1, X_2, X_3 : Variabel Independen
- e : Error Term

Persamaan tersebut di transformasikan ke dalam bentuk semi logaritma, sebagai berikut :

$$PT = a + \beta_1 TU + \beta_2 KK + \beta_3 P + e$$

Keterangan :

- PT : Pengangguran Terdidik
- a : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
- TU : Tingkat Upah
- KK : Kesempatan Kerja
- P : Pendidikan
- e : Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten di dalam wilayah Provinsi Aceh yang berada di bagian pantai barat dan selatan pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan kabupaten Aceh Jaya dan Pidie di sebelah utara, sedangkan Kabupaten Nagan Raya dan Samudera Indonesia di sebelah selatan dan pada sebelah timur kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan kabupaten Nagan Raya dan Aceh Tengah. Luas wilayah kabupaten Aceh Barat 2.927,95 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 198.736 jiwa. Kabupaten Aceh Barat adalah salah satu daerah provinsi Aceh yang mempunyai SDA yang melimpah. Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Aceh dengan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, kondisi ini sangat tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja dikarenakan aspek daerah yang masih banyak lahan pertanian di bandingkan dengan lahan industri yang berbeda dengan kabupaten-kabupaten yang lain. (BPS Kabupaten Aceh Barat 2025)

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis deskriptif untuk melihat determinan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022. Analisis statistik untuk membuktikan hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, uji t yang diolah melalui program SPSS.

Hasil Penelitian

Pembahasan Variabel Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Pengangguran terjadi disebabkan karena beberapa faktor yaitu, kondisi ekonomi, Kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, pengembangan sektor ekonomi non-real, pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, memiliki pendidikan yang tinggi tapi tidak memiliki peluang kerja dikarenakan tidak memiliki akses sehingga berpotensi untuk tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan di lapangan kerja setiap tahun selalu meningkat tidak pernah mengalami penurunan, budaya suatu daerah dimana yang bekerja itu hanya perempuan saja sementara kaum adam tidak bekerja, selain itu juga kurang efektif informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Indikator pengangguran dalam penelitian ini ialah pengangguran terdidik yang terdiri dari pengangguran lulusan diploma dan pengangguran lulusan sarjana dalam bentuk jumlah.

Pembahasan Variabel Tingkat Upah

- Pada pasar tenaga kerja internal, besaran tingkat upah ditentukan oleh beberapa faktor yaitu,
- Penilaian terhadap suatu pekerjaan yaitu besaran upah yang diterima berdasarkan hasil penilaian terhadap ruang lingkup pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pekerja. Jika semakin besar tanggung jawab pekerja maka semakin tinggi pula tingkat upahnya.

- b. Survey upah dimana perusahaan dapat melakukan survey perkembangan upah pada perusahaan sejenis di dalam industry. Upah tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan besaran upah kepada karyawannya.
- c. Upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah dimana upah minimum tersebut merupakan tingkat upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah. Tingkat upah ini sifatnya mengikat bagi perusahaan maupun pekerja. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakan patokan upah minimum untuk menentukan besaran upah bagi para karyawannya (Sartika dan Ansari, 2022).

Pembahasan Variabel Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja ialah salah satu indikator pembangunan ekonomi, diimbangi oleh perluasan lapangan kerja akan mengakibatkan pengangguran. Oleh karena itu, dikeluarkannya UU kesempatan kerja dapat ditunjukkan dengan banyaknya tenaga kerja dan tersedianya lapangan kerja. Lapangan kerja sangat penting bagi masyarakat karena merupakan sumber kehidupan sehari-hari. Terbatasnya lahan pekerjaan sehingga semakin sulit mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, sehingga berdampak bagi pengangguran (Harahap et al, 2023). Variabel kesempatan kerja dalam penelitian ini di ukur menggunakan persentase atau dengan kata lain data yang diperoleh merupakan data bentuk persen.

Pembahasan Variabel Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat (Rahman *et al*, 2022). Didalam penelitian ini yang dimaksudkan ialah tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat kabupaten aceh barat dalam bentuk persentase, persentase ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat aceh barat terhadap pentingnya pendidikan.

Analisis Data

Hasil Regresi linear berganda

Tujuan analisis terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat adalah untuk melihat besarnya parameter dari masing-masing variabel tersebut, di samping itu juga untuk melihat erat tidaknya hubungan variabel tersebut dan sekaligus untuk mengetahui persentase yang dipengaruhi oleh variabel yang dianalisis.

Tabel.1
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized	t	Si
	B	Std.	Beta		
1 (Constant) 25475.532	-	3039 8.227		-,838	,4 2
TU	-,001	,000	-,755	-	,0
KK	349,379	330,6	,202	1,057	,3
P	-35,010	98,79 3	-,064	-,354	,7 3

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Pada Tabel 1 tersebut didapatkan hasil perhitungan regresi linier sederhana berikut ini :

$$PT = a + \beta_1TU + \beta_2KK + \beta_3PT + e$$

ditransformasikan menjadi :

$$PT = - 25475.532 - 0.001 TU + 349,379 KK - 35,010 PT + e$$

- Nilai konstanta sebesar - 25475.532, hal ini berarti apabila variabel bebas yakni upah, kesempatan kerja dan pendidikan tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol maka pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat sebesar turun sebesar -25.475
- Koefisien regresi untuk variabel tingkat upah sebesar 0.003, menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan. Artinya jika setiap upah ditingkatkan dalam satu satuan pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat akan turun sebesar -0.001.
- Koefisien regresi untuk kesempatan kerja sebesar 349.379, menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan. Artinya jika setiap variabel kesempatan kerja ditingkatkan dalam satu satuan maka pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat akan naik sebesar 349.379.
- Koefisien regresi untuk tingkat pendidikan sebesar -35.010, menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. Artinya jika setiap variabel tingkat pendidikan ditingkatkan dalam satu satuan maka pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat akan menurun sebesar - 35.010.

Uji Statistik

Uji t-statistik

Tabel 2
Uji Statistik Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-25475,532	30398,227		-,838	,424
TU	-,001	,000	-,755	-3,990	,003
KK	349,379	330,625	,202	1,057	,318
P	-35,010	98,793	-,064	-,354	,731

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Dari Tabel 2 di atas menghasilkan pengujian sebagai berikut :

- Variabel upah (X1), diperoleh t hitung (-3,990) > t tabel (-2,228) dan nilai signifikan 0.000 < 0.05. Artinya, variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.
- Variabel kesempatan kerja (X2), diperoleh t hitung (1,057) < t tabel (2,228) dan nilai signifikan 0.318 > 0.05. Artinya, variabel kesempatan kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.
- Variabel pendidikan (X3), diperoleh t hitung (7,087) > t tabel (2,228) dan nilai signifikan 0.7 > 0.05. Artinya, variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Uji F-statistik

Tabel 3 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15715152.371	3	5238384.124	7.755	.007 ^a
	Residual	6079252.553	9	675472.506		
	Total	21794404.923	12			

a. Predictors: (Constant), P, TU, KK

b. Dependent Variable: PT

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung 7.755 > F tabel 3.41 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan variabel upah minimum provinsi, kesempatan kerja dan pendidikan terhadap variabel pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Koefisien determinasi R²

Tabel 4
Uji Determinan R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0.8490 ^a	.721	.628	41.0935672

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4. di atas di atas diketahui nilai determinan *adjusted R Square* sebesar 0,622 hal ini menunjukkan 62,8% pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat dipengaruhi oleh variabel upah, kesempatan kerja dan pendidikan sedangkan sisanya 37,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan dan Hasil

Pengaruh tingkat upah dengan pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Upah (X_1) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran Terdidik (Y). Artinya bahwa setiap kenaikan upah dapat menurunkan jumlah pengangguran terdidik. Hasil ini menunjukkan bahwa upah merupakan faktor penting dalam menentukan partisipasi tenaga kerja terdidik dalam pasar kerja.

Temuan ini sejalan dengan teori teori upah efisiensi (*efficiency wage theory*), yang dikemukakan oleh Shapiro dan Stiglitz (1984). Mereka menyatakan bahwa pemberian upah yang lebih tinggi dari tingkat pasar dapat meningkatkan produktivitas, loyalitas, dan mengurangi pengangguran akibat friksi pasar tenaga kerja. Upah yang layak menciptakan insentif bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih giat dan bagi perusahaan untuk lebih selektif serta adil dalam proses rekrutmen.

Lebih lanjut, Todaro (2000) menyatakan bahwa upah menjadi salah satu determinan utama dalam migrasi tenaga kerja, di mana individu yang terdidik cenderung akan mencari peluang kerja di sektor atau wilayah dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika upah meningkat, para pencari kerja terdidik lebih terdorong untuk memasuki pasar kerja, mengurangi angka pengangguran dalam kelompok tersebut. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2017) dalam jurnal *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, yang menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, dengan alasan bahwa upah yang tinggi meningkatkan motivasi kerja dan memperluas daya serap tenaga kerja. Penelitian oleh Fitriani dan Nugroho (2021) dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Regional* juga menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum mendorong pertumbuhan lapangan kerja formal yang lebih inklusif bagi lulusan pendidikan tinggi.

Dalam konteks lokal, data dari Kabupaten Aceh Barat menunjukkan kecenderungan yang sama. Tahun-tahun dengan kenaikan upah minimum diikuti oleh penurunan angka pengangguran terdidik secara drastis. Hal ini menandakan bahwa kebijakan upah yang tepat tidak hanya berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja, tetapi juga memiliki efek langsung terhadap penurunan pengangguran, khususnya di kalangan lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh signifikan dan relevan secara teoritis maupun empiris dalam mengurangi pengangguran terdidik. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ketenagakerjaan yang menekankan pada peningkatan upah layak dan perlindungan tenaga kerja terdidik sangat penting untuk diperkuat, guna menciptakan pasar tenaga kerja yang lebih produktif dan inklusif.

Sebagaimana hasil penelitian ini sebelum oleh Kusumaningtyas, 2018 bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik. Hubungan antara upah minimum dengan jumlah pengangguran terdidik disebabkan karena adanya kekakuan upah dan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja dalam rangka mengurangi biaya produksi. Urtalina dan Sudibia, 2018 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa upah minimum secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat pengangguran terdidik. Pertumbuhan ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat pengangguran terdidik. Investasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat pengangguran terdidik. Proporsi penduduk usia kerja secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan pada tingkat pengangguran terdidik kabupaten/kota di Bali. Hal serupa juga diungkapkan oleh Setiawan *et al*, 2017 bahwa hasil pengujian hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat upah bersifat dinamis. Besaran tingkat pengangguran dapat menjadi pemicu perubahan tingkat upah minimum atau sebaliknya.

Pengaruh tingkat kesempatan kerja dengan pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel Kesempatan Kerja (X_2) menunjukkan koefisien sebesar +392,91 dengan nilai signifikansi 0,269, yang berarti secara statistik tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Meskipun tidak signifikan, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam indeks kesempatan kerja cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah pengangguran terdidik.

Hal ini tentu berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa, peningkatan kesempatan kerja memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran, termasuk pengangguran terdidik. Teori ekonomi klasik dan teori permintaan- penawaran tenaga kerja menyatakan bahwa bertambahnya lowongan kerja akan mendorong penyerapan tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut, di mana peningkatan kesempatan kerjajtidak serta-merta menurunkan angka pengangguran terdidik secara signifikan, bahkan dalam beberapa kondisi justru cenderung stagnan atau meningkat.

Fakta ini mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam pasar tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui teori hubungan linier antara lowongan kerja dan penurunan pengangguran. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab adalah adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan pendidikan tinggi yang tidak memiliki keterampilan teknis atau praktis yang dibutuhkan oleh industri lokal, sehingga mereka tidak terserap meskipun terdapat peluang kerja.

Selain itu, fenomena *overeducation* juga turut memperparah kondisi ini. *Overeducation* merupakan kondisi di mana seseorang memiliki kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi daripada yang diperlukan untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Dimana jumlah lulusan terdidik yang terus meningkat

setiap tahun tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja yang setara. Hal ini mengakibatkan terjadinya kelebihan pasokan tenaga kerja terdidik yang kemudian bersaing pada ruang yang sempit, sehingga sebagian dari mereka tetap menganggur meskipun tersedia pekerjaan dengan kualifikasi rendah. Kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan dunia industri juga menjadi pertimbangan. Beberapa institusi pendidikan menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang kurang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Akibatnya, lulusan tersebut mengalami kesulitan memasuki pasar kerja, meskipun secara formal mereka memiliki ijazah pendidikan tinggi.

Di sisi lain, terdapat pula aspek preferensi kerja dari para lulusan terdidik yang cenderung selektif dalam memilih pekerjaan. Banyak dari mereka enggan menerima pekerjaan dengan status non-formal, gaji rendah, atau tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Hal ini menyebabkan lowongan kerja yang sebenarnya tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh pencari kerja terdidik. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan akses terhadap informasi pasar kerja di Kabupaten Aceh Barat yang cenderung tertutup. Tanpa informasi yang memadai tentang lowongan kerja dan mekanisme rekrutmen, pencari kerja mengalami kesulitan dalam menjangkau peluang yang tersedia.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hutabarat dan Sari (2018) yang dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, yang menyimpulkan bahwa peningkatan kesempatan kerja secara agregat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, karena sebagian besar lowongan pekerjaan yang tersedia lebih banyak menyerap tenaga kerja tidak berpendidikan tinggi, seperti sektor informal dan pekerjaan kasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesempatan kerja meningkat, pengangguran terdidik tetap tinggi bila kualitas dan jenis pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan harapan lulusan. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan dunia usaha perlu bersinergi untuk menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, keterampilan, dan minat tenaga kerja terdidik. Selain itu, perlu diperkuat kebijakan link and match antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri sebagai langkah strategis dalam mengurangi pengangguran terdidik.

Pengaruh tingkat pendidikan dengan pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Pendidikan (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar -35,010 dengan nilai signifikansi 0,71, yang berarti bahwa secara statistik variabel ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam indikator pendidikan (misalnya rata-rata lama sekolah atau indeks pendidikan) cenderung diikuti oleh penurunan jumlah pengangguran terdidik sebesar 35 orang. Namun, karena nilai p-value di atas 0,05, maka pengaruh ini belum dapat dikatakan cukup kuat secara empiris.

Artinya, apabila tingkat pendidikan naik maka pengangguran terdidik akan menurun di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022. Temuan ini tentu sesuai dengan teori menyatakan bahwa secara konseptual, pendidikan diyakini sebagai instrumen utama dalam menurunkan pengangguran, karena pendidikan berperan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan daya saing individu di pasar kerja. Hal ini didukung oleh pandangan Becker (1993) dalam teori human capital, yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperbesar peluang kerja. Namun

dalam konteks Kabupaten Aceh Barat, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penurunan pengangguran terdidik.

Hal ini dapat dijelaskan melalui realitas ketidaksesuaian (*mismatch*) antara lulusan pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja. Dalam banyak kasus, lulusan berpendidikan tinggi mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan karena kualifikasi mereka tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia, atau karena tingginya ekspektasi terhadap pekerjaan formal, sehingga mereka menolak pekerjaan yang dianggap tidak layak secara status atau penghasilan.

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliana dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa di beberapa daerah, peningkatan angka partisipasi sekolah justru diikuti oleh peningkatan pengangguran terdidik, terutama karena kurangnya keterampilan praktis dan kesiapan kerja yang relevan dengan dunia industri. Hal serupa diungkapkan oleh Basri dan Hill (2004) yang menyatakan bahwa tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia bukan hanya meningkatkan angka partisipasi, tetapi juga memastikan lulusannya memiliki keterampilan adaptif dan aplikatif.

Dengan demikian, meskipun variabel pendidikan menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan teori (negatif terhadap pengangguran), hasil empiris dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan pasar kerja masih menjadi persoalan utama. Ini memperkuat urgensi perbaikan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas lulusan, tetapi juga pada kualitas, relevansi kurikulum, dan pembekalan soft skill maupun keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan riil dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022 dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat upah variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.
2. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja. Artinya, variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.
3. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat tahun 2010-2022.
4. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Koefisien Determinasi diketahui nilai determinan adjusted R Square Sebesar 0.628 Hal ini menunjukkan 62.8% pengangguran terdidik di Kabupaten Aceh Barat dipengaruhi oleh variabel upah minimum provinsi, kesempatan kerja dan pendidikan sedangkan sisanya 37,20% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat diharapkan lebih fokus dalam merumuskan kebijakan peningkatan upah minimum yang wajar dan kompetitif, guna mendorong semangat kerja dan mengurangi tingkat pengangguran terdidik.
2. Perluasan kesempatan kerja melalui pembukaan sektor-sektor ekonomi produktif yang sesuai dengan latar belakang pendidikan masyarakat, khususnya lulusan perguruan tinggi, agar terjadi penyerapan tenaga kerja yang optimal.
3. Institusi pendidikan tinggi disarankan untuk lebih menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja lokal, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan kewirausahaan dan harus dibangun kerjasama dengan sector industri atau perusahaan.
4. Kerja sama lintas sektor antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang responsif terhadap dinamika pasar tenaga kerja di Kabupaten Aceh Barat.
5. Penelitian lain disarankan menggunakan data panel dari beberapa kabupaten/kota di Aceh agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharis dan Yuniasih. (2020). Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020. 53-62.
- Basri, M. C., & Hill, H. (2004). *Pengangguran dan Tantangan Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM).
- Badan Pusat Statistik Aceh Barat, 2024. *Aceh Barat Dalam Angka Tahun 2010*. Aceh Barat : Badan Pusat Statistik
- Fikri dan Gopar. (2021). Analisa Peningkatan Angkat Pengangguran Akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*. 1(2), 107-116.
- Franita dan Fuady. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonsia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 88-93.
- Gani. (2015). Sistem Perlindungan Upah Di Indonesia. 11(1), 127-143.
- Hutabarat, T., & Sari, N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(2), 112–119.
- Hidayat dan Sadiyah. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2020. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 167-176.
- Isnaini dan Lestari. (2015). Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulus Universitas. *Jurnal Indigenous*, 13(10), 39-50.
- Kindangen dan Tumiwa. (2015). Kewirausahaan Dan Kesempatan Kerja D Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2(2), 85-101.

- Kusumaningtyas. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Satuan Wilayah Pembangunan Gerbangkertosusila Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmiah*.
- Latuconsina. (2013). Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Sekunder Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 031-037.
- Mawardi, W. (2017). Analisis pengaruh pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(1), 45–53.
- Nasir. (2014). Pengaruh PDRB, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 59-64.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Permana. (2018). Analisis Pengangguran Di Yogyakarta. *Jurnal Publikasi*.
- Pratiwi dan Lubis. (2021). Pengaruh Kualitas Produksi Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan UD Adli Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 121-134.
- Purba et al. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linier Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abdi*, 5(2), 202-208
- Putri. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upa Terhadap Pengangguran Terdidik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 175-181.
- Rahman et al. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Rianda. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. 12(1), 17-26.
- Rosalina et al. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 45-56.
- Setiawan et al. (2017). Faktor-Faktor Determinan yang Berpengaruh Pada Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2000-2016. *Journal Of Public Power*, 1(1), 1-16.
- Setyanti dan Finuliyah. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisa Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 27-39.
- Setiawan, A., Sutrisno, H., & Wulandari, D. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia: Analisis regresi panel data. *Jurnal Ekonomi Regional*, 5(2), 89–98.
- Sugianto dan Permady. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 54-63
- Syoer. (2022). Analisis Pengangguran Terdidik Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Buletin Statistika dan Aplikasi Terkini*, 2(2), 9-15.
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development in the Third World* (7th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Valentina et al. (2021). Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2018 Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika*, 9(2), 64-78.
- Yuliana, N., & Prasetyo, D. (2020). Analisis pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 25–33.